

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa menentukan masa depan bangsa itu sendiri. Pendidikan sangat perlu diberikan sejak dini karena anak pada usia dini merupakan masa keemasan dimana pada masa ini setiap aspek perkembangan sosial emosional, kognitif, bahasa, motorik halus, motorik kasar, dan kreativitas yang ada dalam diri anak bertumbuh sangat pesat.

UUD No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 mengatakan bahwa:

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka pendidikan harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal itu berkaitan dengan pembentukan karakter anak didik sehingga mampu bersaing, beretika, berdisiplin, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Namun sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa sukses secara akademik sudah menjadi hal yang paling utama dalam pendidikan sehingga seringkali pendidikan karakter khususnya disiplin menjadi hal yang dikesampingkan. Padahal kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola

diri dan orang lain (*soft skill*). Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter khususnya disiplin merupakan suatu pondasi yang sangat penting dan perlu ditanamkan dan ditingkatkan sejak dini.

Pada kenyataannya disiplin seringkali dikesampingkan dalam proses kegiatan pembelajaran. Indikasinya dapat dilihat dari tindakan siswa yang kurang berdisiplin. Berdasarkan pengamatan peneliti ketika Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di TK Santa Lusia Jl Pelita V No 1 Kec Medan Perjuangan, Medan pada kelompok B yang berusia 5-6 tahun, peneliti melihat bahwa disiplin anak terhadap peraturan sekolah belum tercapai secara maksimal, misalnya datang ke sekolah tidak tepat waktu, mengumpulkan PR tidak tepat waktu, mengganggu teman saat belajar, bercakap-cakap ketika guru berbicara di depan kelas, tidak mendengarkan guru menerangkan, membiarkan mainan berserak setelah bermain, tidak mengembalikan buku ke dalam loker yang telah ditentukan, anak sering membuang sampah diluar tong sampah, mengganggu teman yang sedang bermain, tidak serius saat kegiatan baris berbaris, bercakap-cakap saat berdoa, saling mendorong saat bermain, anak belum dapat menaati peraturan yang ada dalam sebuah permainan yang dimainkan, dan lain-lain.

Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya disiplin anak adalah banyaknya siswa tidak sebanding dengan guru. Setiap kelas memiliki 50-53 siswa dengan guru satu orang saja. Sehingga guru tidak bisa menguasai tindakan siswa di kelas secara spesifik. Penerapan disiplin selama ini hanya berpatok pada larangan dan hukuman fisik. Hukuman seperti ini kadang memang diperlukan untuk memperbaiki perilaku anak, meluruskan dari kesalahan. Namun pada

kenyataannya orangtua dan guru dalam melaksanakan hukuman dengan cara dan metode yang kurang tepat sehingga yang terjadi anak bukan menjadi lebih baik tetapi justru menjadi lebih buruk. Dengan demikian, untuk mendisiplinkan anak orangtua dan guru sebaiknya menghindari menggunakan cara hukuman fisik.

Metode pembelajaran yang dapat diterapkan di Taman Kanak-kanak adalah metode yang sesuai untuk belajar anak usia dini. Dalam mengenalkan disiplin pada anak usia dini, guru dapat menggunakan beberapa metode dan media, seperti metode karyawisata, bercakap – cakap, bercerita, bermain peran, media cerita bergambar dan media gambar. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu bercerita.

Bercerita bagi anak merupakan kegiatan yang disukai dan disenangi. Stewigh dalam (Mustakim:2005) menyatakan bahwa “anak senang pada cerita karena terdapat sejumlah manfaat bagi anak dalam perkembangan dan pembentukan pribadi anak”. Bercerita merupakan karya sastra yang dapat membantu meningkatkan dan membentuk karakter disiplin anak, meningkatkan kemampuan eksplorasi anak melalui karakter tokoh dalam cerita. Selain itu, kegiatan bercerita juga dapat meningkatkan imajinasi serta merangsang kognitif anak. Melalui bercerita dapat menyampaikan pesan-pesan moral secara lisan kepada anak.

Salah satu teknik bercerita adalah dengan menggunakan gambar. Pada kegiatan ini, guru menyampaikan cerita berdasarkan gambar yang sudah disediakan dan dirancang dengan baik sehingga membuat anak tertarik dan lebih mudah memahami maksud dari cerita yang disampaikan. Dengan demikian tujuan bercerita akan lebih mudah tercapai.

Kegiatan yang peneliti pilih pada penelitian ini adalah saat kegiatan pembelajaran, yaitu 1) menjaga keamanan kelas yang meliputi: anak duduk dengan melipat tangan, tidak mengganggu teman saat belajar, tidak bercakap-

cakap dengan teman saat guru berbicara di depan kelas, tidak keluar masuk ke kamar mandi saat kegiatan pembelajaran. 2) anak mengikuti pembelajaran yang meliputi: anak memperhatikan guru saat bercerita, menjawab pertanyaan guru dengan sopan, mengerjakan tugas dengan baik, mengikuti instruksi yang diberikan guru. 3) menjaga alat pembelajaran yang meliputi: anak mengambil alat pembelajaran dari *lockernya* sendiri dengan rapi, anak mengembalikan alat pembelajaran ke dalam *lockernya* sendiri dengan rapi, anak dapat merapikan *lockernya* sendiri, dan menggunakan alat pembelajaran sesuai fungsinya. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang menuntut anak untuk sopan, disiplin, bersabar menunggu giliran, bertanggungjawab terhadap barangnya sendiri. Disinilah dinilai apakah anak berdisiplin dalam mengikuti pembelajaran.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Dessy Rey Masly Simanungkalit, 2012) dengan judul Pengaruh metode bercerita terhadap pembentukan disiplin anak usia 5-6 tahun di TK An-Nisa T.A 2011/2012 menyatakan bahwa metode bercerita berpengaruh terhadap pembentukan disiplin anak.

Berdasarkan hasil observasi penulis, disiplin anak kelompok B yang berusia 5-6 tahun masih kurang memuaskan. Karena hasil penelitian sebelumnya yang menggunakan metode bercerita menyatakan adanya pembentukan disiplin anak, maka dipandang perlu bagi penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Upaya meningkatkan disiplin anak usia 5-6 tahun dengan metode bercerita di TK Santa Lusia Medan T.A 2012/2013”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat didefinisikan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Masyarakat beranggapan bahwa sukses secara akademik sudah menjadi hal yang paling utama dalam pendidikan sehingga seringkali pendidikan karakter khususnya disiplin menjadi hal yang dikesampingkan.
2. Banyaknya siswa dalam satu kelas tidak sebanding dengan jumlah guru.
3. Penerapan disiplin hanya berpatok pada larangan dan hukuman fisik oleh guru dan orangtua.
4. Belum maksimalnya metode bercerita yang digunakan untuk meningkatkan disiplin anak.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan terarah, maka penelitian ini dibatasi pada upaya meningkatkan disiplin pada kegiatan pembelajaran anak usia 5-6 tahun dengan metode bercerita di TK Santa Lusia Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah apakah metode bercerita dapat meningkatkan disiplin pada kegiatan pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK Santa Lusia Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dibuat maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan disiplin anak usia 5-6 tahun dengan metode bercerita di TK Santa Lusiana Medan T.A 2012/2013.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi anak, meningkatkan disiplin sebagai dasar berperilaku yang baik.
2. Bagi guru dan calon guru TK, sebagai bahan masukan untuk menggunakan metode bercerita dalam pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan sikap disiplin anak.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam menggunakan metode bercerita sebagai upaya untuk meningkatkan disiplin anak usia dini.